

Faktor-Faktor Kinerja dan Pengembangan Usaha Koperasi Tahu Tempe serta Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Anggota di Lampung

Oleh : Ahmad Sharifuddin

(Alumni Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur)

ABSTRACT

The research of this dissertation was based on the phenomena of Primary Cooperatives of Tofu and Tempe (Primkopti) because of their performance, work volumes, and the members' welfare were not in balance. The research was also focused on the low support of the government which was only limited on the recommendation, job training and guidance. Whereas, the financial and technical aids and development measures were less performed.

The research aimed at studying the effects of the managerial capabilities, partnership, entrepreneurship, cooperatives' capitals against the institutional development and its performane in line to increase the members welfare in the Lampung Province. The degrees of effects ofr each variable in this research was analyzed by using the satistical technique of multi linear regression. Due to the aim of the studies, the analysis of the variables were decomposed into the three models. This research employed all members of Primkopti and the data were collected by questionnaires. The population consisted of owners, managers, coordinators, and the members spreading in 11 (eleven) regencies in the Lampung Province.

In model 1, through simultaneous analysis the managerial skills, partnership, entrepreneurship and cooperatives capital affected the cooperatives development in the Lampung Province in postive and significant manner. The scale of the determination coefficient suggested that the cooperatives development was affected by the four variables with the degree of 69.3%; and the rest of 31.7% was affected by other factors outside the model.

In model 2, through simultaneous analysis the managerial skills, partnership, entrepreneurship and cooperatives capital affected the cooperatives performance in the Lampung Province in postive and significant manner. The scale of the determination coefficient suggested that the cooperatives development was affected by the four variables with the degree of 62.1%; and the rest of 37.9% was affected by other factors outside the model.

In model 3, through simultaneous analysis the cooperatives development and their performance affected the members welfare in Primkopti in the Lampung Province in postive and significant manner. The scale of the determination coefficient suggested that the members welfare was affected by the two variables with the degree of 48.6%; and the rest of 51.4% was affected by other factors outside the model.

From the research findings, it was suggested that regional government of Lampung and the owners of Primkopti improve their services towards the members. Some activities to mention were developing the members' knowledge, skills, managerial capabilities, enterpreneurship through education and training. Besides, the owners of Primkopti were recommended to build partnership with other types of cooperatives within the secondary level in local, regional or national perspectives. The partnership was intended to foster the institutional competency for competetion with the other cooperatives

PENDAHULUAN

Koperasi modern pertama kali berdiri pada akhir abad ke-18 tahun 1844 di Inggris, merupakan jawaban atas masalah-masalah sosial yang timbul selama tahap awal revolusi industri. Keadaan yang berlangsung pada saat itu terutama disebabkan oleh perkembangan ekonomi pasar dengan menciptakan berbagai bentuk persyaratan pokok dalam ruang lingkup terjadinya proses industrialisasi serta modernisasi perdagangan dan pertanian yang cepat. Industri yang semula berciri padat karya berubah menjadi padat modal, dan produksi yang semula dilaksanakan berdasarkan pesanan berubah menjadi produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, bukan hanya pasar dalam negeri tetapi pada pasar di daerah jajahan. Sehingga perubahan ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara masyarakat buruh dan tani dikalangan bawah dengan kalangan atas (pemodal) serta dampaknya terhadap berbagai kalangan masyarakat, ada yang diuntungkan tetapi ada juga yang dirugikan.

Indonesia kebijakan pembangunan yang memanfaatkan koperasi sebagai kontribusi dalam pencapaian tujuan-tujuan pembangunan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, maka pembangunan koperasi pada saat itu dilakukan dengan dua pola, yaitu pola umum dan pola pemerintah (di Indonesia disebut pola KUD).

Kedua pola tersebut mempunyai sasaran yang sama yaitu menciptakan koperasi sebagai organisasi otonom. Artinya pola umum dilakukan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat dalam mendirikan dan mengelola koperasi sesuai dengan hakikat. Koperasi dibangun oleh mereka yang mempunyai kebutuhan sama, mendirikan perusahaan bersama, mengelola secara bersama-sama. Sedangkan pola pemerintah dengan cara mensponsori berdirinya koperasi (KUD) yang diawasi secara terus-menerus sehingga mampu mencapai kemandirian. Berbagai dampak yang ditimbulkan gerakan koperasi sebagai organisasi swadaya yang otonom, partisipatif, dan demokratis bagi rakyat kecil, dengan harapan mampu

melaksanakan berbagai fungsi seperti menunjang usaha-usaha anggota, memperbaiki eksistensi usaha anggota, menawarkan berbagai kemudahan dalam pendidikan dan latihan, serta dapat menumbuhkan keyakinan tentang kemanfaatan dari solidaritas. Upaya bersama warga masyarakat yang lemah membentuk wadah koperasi juga tidak terlepas dari kondisi internal mereka. Pertumbuhan dan perkembangan koperasi juga dipengaruhi oleh sistem dan kondisi politik, sosial, ekonomi yang berkembang, serta sikap dan kebijakan umum pemerintah terhadap koperasi khususnya, dan ekonomi rakyat pada umumnya.

Peran pemerintah sangat diperlukan dalam membangun pencitraan yang dewasa ini koperasi dianggap telah jauh menyimpang dari jati dirinya tapi pada masarakat pemerhati koperasi optimis masyarakat cenderung banyak menggunakan jasa koperasi walaupun terjadi permasalahan pada Primkopti terutama pada kelangkaan kacang kedelai. Berdasarkan hasil study PSP-IPB dan LSP21 (2003 : 1995) dijelaskan bahwa beragam jenis koperasi, Produsen, Konsumen, Kredit simpan pinjam sangat berperan menampung tenaga kerja keunggulan yang dimiliki koperasi dapat mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pertumbuhan dan perkembangan koperasi di provinsi Lampung khususnya primer koperasi tahu tempe bagian dari perkembangan kelembagaan koperasi di Indonesia. Sejak berdirinya tahun 1982 Primkopti masih mampu dalam menghadapi tantangan, mampu bersaing dan bertahan. Dalam kegiatannya Primkopti provinsi lampung yang anggotanya tersebar di 11 kabupaten hanya memiliki 4 Primkopti dengan rentang kendali yang begitu luas, antara lain :

- 1). Kabupaten Lampung Utara, anggotanya tersebar di tiga Kabupaten pemekaran, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Lampung Barat,
- 2). Kabupaten Lampung Tengah, anggotanya tersebar di dua Pemekaran Wilayah Kabupaten/ Kota, yaitu, Kota Madya Metro dan Kabupaten Lampung Timur,
- 3). Kabupaten Lampung Selatan anggotanya tersebar di tiga Kabupaten/ Kota, yaitu

- Kabupaten Tanggamus, Kabupaten anggota koperasi dan bukan anggota Pesawaran dan Kota Madya Pringsewu, koperasi, dapat dilihat pada tabel berikut :
- 4). Kota Madya Bandar Lampung, untuk sebaran anggota perajin tahu tempe,

Tabel 1 : Sebaran anggota, perajin Tahu Tempe di Propinsi Lampung Tahun 2008

No.	Kabupaten	Jum. Perajin		Total	Ket.
		Anggota KOPTI	Bukan Anggota		
1	Bandar Lampung	558	412	970	
2	Lampung Utara	175	93	268	
3	Metro	113	75	188	
4	Lampung Tengah	587	375	962	
5	Way Kanan	318	273	591	
6	Lampung Timur	150	75	225	
7	Lampung Selatan	376	236	612	
8	Pesawaran	120	89	209	
9	Lampung Barat	50	21	71	
10	Tulang Bawang	140	132	272	
11	Tanggamus	578	492	1070	
Jumlah		3165	2273	5438	

Sumber : Deperindag. Prop. Lampung 2008

Bila dilihat dari tabel tersebut di atas anggota koperasi tahu tempe dan perajin tahu tempe berjumlah 5.438 orang, sedangkan sejumlah 3.165 orang merupakan anggota koperasi 58% selebihnya 2.273 orang 41% tidak menjadi anggota koperasi. Dalam kondisi seperti ini menunjukkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap koperasi. Belum lagi banyak masalah yang kompleks di dalam tubuh Primkopti yang tidak segera terselesaikan. Kondisi seperti itu masalah kesejahteraan muncul sebagai faktor pemicu. Oleh karena cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan anggota tidak tercapai. Kondisi saat ini Primkopti sangatlah memprihatinkan karena pihak pengurus, pengelola statis dalam menggerakkan potensi koperasi tahu tempe. Karena lemahnya pengurus, pengelola maka setiap peluang-peluang untuk mengembangkan koperasi tahu tempe tidak dapat dijalankan.

Lemahnya daya tanggap pengurus, pengelola terhadap anggota tidak lain karena lemahnya kemampuan manajerial pengurus. Kompleksitas masalah yang harus diselesaikan koperasi serta keterbatasan waktu yang

tersedia disebabkan dengan persoalan yang begitu pelik, atau mungkin mengerjakannya tidak mempunyai kapasitas / kemampuan untuk diukur dari kegiatan-kegiatannya. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa lingkungan kehidupan sosial ekonomi akan mempengaruhi wujud dan materi indikator yang ditampilkan katakanlah perlu dipertimbangkan adanya pendekatan situasional. (Dulfer dalam Ramudi Ariffin, 2010:77).

Dengan memperhatikan permasalahan yang terjadi pada Primkopti tersebut di atas bahwa terdapa kesenjangan yang menarik untuk diteliti dengan pendekatan ilmiah, karena koperasi tahu tempe memiliki misi yang jelas yakni meningkatkan kesejahteraan anggota.

Latar belakang masalah tersebut di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

Kebijakan pemerintah masa lalu memanfaatkan koperasi dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan yakni mengurangi tingkat kemiskinan, pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan koperasi pada saat itu dilakukan dengan dua pola yaitu pola umum dan pola Pemerintah, kedua pola tersebut mempunyai sasaran yang sama yakni menciptakan koperasi sebagai organisasi otonom. Pola umum dilakukan dan diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat dalam mendirikan, mengelola koperasi sesuai dengan hakikat. Kemudian pola kedua yakni pemerintah dengan cara mensponsori berdirinya koperasi, yang diawasi terus menerus sehingga mencapai kemandirian

Berbagai dampak yang ditimbulkan oleh gerakan koperasi dengan harapan mampu melaksanakan berbagai fungsi, seperti menunjang usaha-usaha anggota, memperbaiki eksistensi usaha anggota dan meningkatnya kinerja koperasi. Tetapi didalam perjalanannya berbagai masalah timbul pada koperasi terutama yang berhubungan dengan pengelolaan dan pengorganisasian. Dalam organisasi koperasi dilakukan oleh pengurus, pengelola dan anggota, yang juga pemilik organisasi.

Juga ikut serta mengendalikan dan mengorganisasi, karena masih lemahnya pemahaman tentang koperasi maka tujuan koperasi untuk mensejahterakan anggota tidak dapat tercapai.

Lemahnya kemampuan manajerial dalam pengelola organisasi pengurus koperasi, tidak mampu memberikan solusi maupun dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan berbagai masalah-masalah organisasi. Akibatnya setiap keputusan-keputusan tidak keberpihakan kepada kepentingan anggota, bila hal ini dibiarkan dalam jangka panjang akan mengganggu dan melemahnya kinerja koperasi serta lambanya pengembangan usaha, tujuan utama koperasi adalah untuk mensejahterakan anggota tidak dapat tercapai.

Masalah kesejahteraan muncul sebagai ketidakpuasan anggota yang selama ini tidak disikapi dan ditindaklanjuti mengakibatkan mekanisme organisasi tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, sehingga berlarutnya konflik-konflik yang tidak terselesaikan. Kondisi semacam ini menunjukkan kurangnya kepercayaan anggota

terhadap Primkopti, mengakibatkan banyak anggota Primkopti keluar dari keanggotaan.

Penelitian ini dilakukan di empat Primkopti yang anggotanya tersebar pada 11 Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung. Sebagai mana latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut di atas maka masalah-masalah yang diteliti adalah yang mempengaruhi:

pengembangan usaha dan kinerja koperasi terhadap kesejahteraan anggota, maka penelitian ini dibatasi pada kondisi saat ini pada primer koperasi tahu tempe (Primkopti) sangatlah memperhatikan karena lemahnya kemampuan manajerial dalam kepengurusan, untuk menggerakkan potensi koperasi tahu tempe. Sehingga tidak mampu mengatasi masalah-masalah internal terutama yang terjadi dengan kelangkaan kacang kedelai, karena dipengaruhi beberapa faktor yakni keterbatasan modal kerja koperasi, kurangnya mitra usaha, lemahnya kewirausahaan yang dimiliki oleh pengurus sehingga kinerja koperasi menurun dan tidak dapat melayani anggota dengan baik

Berdasarkan indentifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas maka peneliti merumuskan bagaimanakah kesesuaian pengaruh manajemen, kemitraan, jiwa kewirausahaan, modal koperasi terhadap kinerja koperasi yakni sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh karakteristik kemampuan manajerial, kemitraan, kewirausahaan, dan permodalan koperasi terhadap kinerja koperasi.
2. Bagaimanakah pengaruh karakteristik kemampuan manajerial, kemitraan, kewirausahaan, dan permodalan koperasi terhadap pengembangan usaha.
3. Bagaimanakah pengaruh pengembangan dan kinerja koperasi terhadap peningkatan kesejahteraan anggota. Perkoperasian maupun proses perencanaan khususnya pada koperasi tahu tempe.

BAHAN DAN METODE

Menurut Hatta (1960 :126) Koperasi didirikan sebagai persatuan kaum yang lemah untuk membela keperluan hidupnya mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos yang

semurah-murahnya itulah yang dituju pada Koperasi didahulukan keperluan bersama bukan keuntungan. Selanjutnya perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar pada azas-azas kekeluargaan, azas kekeluargaan itu ialah Koperasi.

Konprensi Buruh Internasional yang tercantum dalam rekomendasi No 127 (ILO, 1966 hal 3) yang mendefinisikan Koperasi sebagai suatu perkumpulan orang, yang bergabung secara sukarela, untuk mewujudkan tujuan bersama, melalui pembentukan suatu organisasi yang di awasi secara demokratis, dengan memberikan kontribusi yang sama sebanyak jumlah yang diperlukan, turut serta menanggung resiko yang layak, untuk memperoleh kemanfaatan dari kegiatan usaha, dimana para anggota berperan serta secara aktif (Hanel 2005 : 37).

Kemudian menurut Masngudi (2005) terkandung unsur-unsur Koperasi : 1). merupakan kumpulan orang, 2). bergabung secara sukarela, 3). mencapai tujuan ekonomi bersama, 4). dikendalikan secara demokratis, 5). kontribusi yang adil terhadap modal yang diperlukan dan 6). menanggung resiko dan menerima bagian keuntungan secara adil.

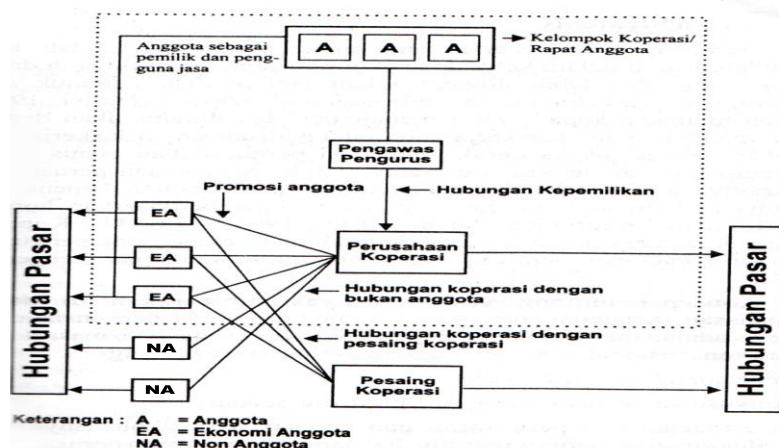
Rolf Eschenburg (1994 : 879), mengartikan Koperasi sebagai proses tindakan kolektif dari dua atau lebih pelaku ekonomi secara sengaja yang dibatasi untuk mencapai tujuan yang sama, sementara Koperasi berarti suatu organisasi yang mana dalam pengertian lama terjadi kerjasama dalam perkembangannya Koperasi bisa berarti kelompok (*club*), serikat dagang (*trade union*), asosiasi profesional kartel atau asosiasi Koperasi seperti Koperasi petani (Koperasi

pedesaan), Koperasi perumahan (masyarakat perumahan), Koperasi konsumen dan sebagainya. Dalam kata lain pemikiran kelembagaan Koperasi meliputi kelompok tipe dan bentuk organisasi terhadap bagian dari organisasi dalam pengertian luas. Koperasi bertugas menyelenggarakan pelayanan-pelayanan barang dan jasa untuk menunjang memperbaiki kondisi ekonomi.

Koperasi merupakan alat untuk berinteraksi dengan pasar dan melaksanakan fungsi kegiatan tertentu dalam rangka melaksanakan keputusan-keputusan kolektif.

Dalam pengertian tersebut Dooren mengatakan tidak ada satupun definisi Koperasi yang diterima secara umum, tetapi memperluas Koperasi tidak hanya kumpulan orang-orang, akan tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari badan-badan hukum (*corporate*). Hal ini diperkuat oleh pernyataan : Dulfer dalam Hannel 1985, seperti yang digambarkan dalam Gambar 1, di bawah ini Manajemen Koperasi yang berhasil baik harus mewujudkan.

Keterampilan teknik yang konseptual dan masnusiawi. Agar efektif para manajer misalnya harus mempunyai kemampuan untuk menghadapi keanehan-keanehan dalam watak manusia. Mereka juga harus mengetahui dengan baik tujuan-tujuan serta prinsip-prinsip Koperasi, serta mampu menganalisa kecenderungan-kecenderungan serta situasi-situasi dan membuat keputusan-keputusan yang sehat dan realistis. Bersamaan dengan itu mereka harus mempunyai pengetahuan teknis yang diperlukan untuk mengenai hasil-hasil serta memberikan pelayanan.



Gambar 1 : Struktur Organisasi Koperasi Sebagai Suatu System Sosio-Ekonomi (Hanel dalam Ramudi, 1992:32)

Sven Ake Book (1994 : 42) menyatakan bahwa pembahasan mengenai "watak dasar" perkumpulan Koperasi dapat kita temukan dalam perjalanan sejarah Koperasi. Seringkali dikatakan, bahwa Koperasi memiliki "dua sifat dasar", yaitu perkumpulan orang dan perusahaan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan anggota. Seringkali hal tersebut dinyatakan sebagai "watak sosial" dan "watak ekonomi" dari Koperasi. Di lain pihak, juga dikatakan bahwa Koperasi memiliki "sifat terpadu", perkumpulan orang dan perusahaan merupakan satu kesatuan tak terpisahkan. Beberapa implikasi dalam praktek lapangan berkaitan dengan perbedaan pendapat tentang konsep ini Morris Atman Victoria dari *University of Wellington* menyatakan bahwa: Koperasi telah berkembang secara signifikan selama 200 tahun terakhir dan penting untuk meningkatkan ekonomi di seluruh dunia.

Namun, Koperasi masih termarginalisasi dan diperlakukan sebagai jenis organisasi tidak efektif dan tidak efisien. Ia membahas pentingnya Koperasi dari waktu ke waktu sejarah dan sejauh mana mereka berdua efisien dan efektif secara ekonomi dan sosial..

Alternatif teori digunakan untuk menyediakan informasi tentang keuntungan Koperasi di sektor-sektor ekonomi yang berbeda, dan menunjukkan bahwa solusi kooperatif yang dapat menghasilkan lebih tinggi tingkat kesejahteraan sosial ekonomi bagi anggota sementara juga mengatasi kegagalan pasar signifikan. Juga, pasar-pasar yang kompetitif dan Koperasi tidak cocok sebagai kekuatan-kekuatan pasar tidak dapat memaksa Koperasi non-solusi untuk masalah sosial ekonomi. Koperasi menunjukkan bahwa pemerintahan yang demokratis di dalam perusahaan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan sosial ekonomi.

Kemampuan Manajerial

a. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan

organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan pelaksanaan adalah "*Managing*" pengelolaan sedang pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola. (George R. Terry.1992.h.1). Selanjutnya definisi manajemen menurut Angelo Kinicki 2003, h.6, mengatakan bahwa manajemen adalah proses bekerja dengan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara efisien dan atis.

b. Fungsi-fungsi manajemen

Lima fungsi utama manajemen bahwa manajemen adalah suatu bentuk kerja manajer dalam melakukan

bentuk kerja dalam melakukan pekerjaannya dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu yang terdiri dari :

- (1) Planning – menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu.
- (2) Organizing – mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.
- (3) Staffing – menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja.
- (4) Motivating – mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia kearah tujuan-tujuan.
- (5) Controlling – mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab-sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif dimana perlu. (George R. Terry.1992.h.10).

Untuk mencapai tujuan organisasi seorang manajer yang efektif adalah pemain dalam sebuah tim yang memberi wewenang dan mendorong orang lain yang mengendalikan pertentangan didalam dirinya setiap manajer yang baik mempertahankan dirinya untuk melaksanakan peranan pengembangan mereka, maka manajer yang menguasai keahlian yang tinggi cenderung memiliki penampilan. Sub unit dan moral

karyawan yang lebih baik dibandingkan dengan manajer yang memiliki penguasaan keahlian yang rendah. (Angelo Kinicki 2003, h.7).

Untuk menjalankan fungsi-fungsi manajemen guna mencapai tujuan maka para manajer menggunakan lima M, dengan kata lain sarana (Tools) menurut George R. Terry.1992.h.10, sumberdaya yang digunakan untuk mencapai tujuan manajemen yaitu (1) Mean (Manusia), (2) Materials (Materi), (3) Macines (Mesin), (4) Methods (Tata kerja), (5) Money (Uang).

c. Manajemen Koperasi

Martin A. Abrahamsen (1976:262) berpendapat bahwa: pengertian secara luas manajemen Koperasi sebagai manajemen setiap perusahaan, meliputi penggunaan dan pengendalian sumber-sumber daya fisik, finansial, dan sumber daya manusia (*cooperative managerment, like the management of any firm, involves the use and control of physical, financial, and human resources*). Manajemen Koperasi mencakup penanganan komoditas atau produk dan memberikana pelayanan. Manajemen Koperasi kemudian, mengkordinasikan dan mengontrol semua aspek operasi.

Selanjutnya Abrahamsen menyatakan bahwa, manajemen Koperasi mencakup keuangan, pengumpulan, tawar-menawar, pengolahan, pembelian, pemasaran, transportasi, pembukuan, manajemen personalia, komunikasi, termasuk pelatihan anggota dan karyawan Koperasi. Dalam menjalankan fungsi-fungsinya, manajemen Koperasi, melakukan pelayanan terhadap anggota secara efektif, harus memberikan pertimbangan khusus bagaimana teknik pengoperasian sebagai suatu Koperasi yang mempengaruhi cara manajemen melakukan pekerjaan.

Menurut Ramudi Ariffin (2010 :32) Agar manajer mampu menjalankan dengan berhasil terdapat sejumlah persyaratan yang perlu dipenuhi:

a) Kompetensi teknis, adalah ahli dan menguasai teknik serta mampu menggunakannya;

b) Kompetensi sosial, adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain;

c) Kompetensi konsepsional, adalah kemampuan mengidentifikasi permasalahan, melakukan perubahan secara simultan dan menyusun konsep-konsep tindakan secara sistematis.

Kemitraan

Buyung Syafei (1991:36) menulis bahwa :Kemitraan adalah suatu asosiasi dari dua atau lebih orang atau organisasi untuk tujuan mendapatkan keuntungan. Dalam koperasi kemitraan itu merupakan salah satu prinsip kerjasama di antara koperasi-koperasi. Prinsip ini dinyatakan sebagai berikut dalam peraturan koperasi “seluruh organisasi koperasi, agar dapat memberi pelayanan sebaik-baiknya demi kepentingan para anggota, harus secara aktif berperan serta dalam segala cara yang praktis dengan koperasi-koperasi lain pada tingkat lokal, nasional dan internasional, dengan tujuan mereka mencapai kesatuan kegiatan penyelenggara-penyelenggara koperasi di seluruh dunia”.

Kerja sama antar Koperasi bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan Koperasi baik dalam aspek kelembagaan yaitu meningkatkan pendidikan dan pelatihan mapun dalam asppek usaha,memperkukuh jaringan usaha Koperasi, meningkatkan keterkaitan usaha, mempercepat alih tehnologi, meningkatkan kapasitas usaha, serta memperluas pasaran hasil Koperasi produksi :

(a) Mengembangkan jaringan usaha Koperasi yang lebih luas, antara lain dibidang konsumsi, produksi, pengolahan, pemasaran dan permodalan.

(b) Mengenai potensi usaha kopeasi dan badan usaha lainnya yang didukung oleh penyediaan informasi usaha, dan usaha promosi, untuk mendorong tejalinnya hubungan kemitraan usaha dalam berbagai bentuk (pola, yang dilandasi oleh prinsip saling membutuhkan, saling menunjang dan saling menguntungkan).

(c) Mendorong spesialisasi usaha ditingkat Koperasi skunder dalam rangka meningkatkan konsolidasi, daya guna dan hasil guna kerjasama antar Koperasi dan

kemitraan usaha, antar Koperasi dengan badan-badan usaha lainnya. (Sukanto Rechohadi Prodjo 2007:50).

Teori kerja sama Koperasi (*Theory of Co-operative Cooperation*). Koperasi menurut Rolf Eschenburg (1994 :879), berarti proses tindakan kolektif dari dua atau lebih pelaku ekonomi secara sengaja yang dibatasi untuk mencapai tujuan yang sama. Sementara, Koperasi berarti suatu organisasi yang mana dalam pengertian terjadi kerjasama. Dalam perkembangannya Koperasi bisa berarti kelompok (*club*) serikat dagang (*trade union*) asosiasi profesional, kartel, atau asosiasi

Koperasi semacam Koperasi petani, Koperasi perumahan, Koperasi konsumen dan sebagainya. Dengan pengertian pemikiran kelembagaan Koperasi meliputi sekelompok tipe dan bentuk organisasi terhadap bagian dari organisasi dalam arti luas suatu struktur yang demokratis.

Pasal 4 PP No.44 menyebutkan : Dalam hal kemitraan Usaha Besar dan atau Usaha Menengah dengan Usaha Kecil berlangsung dalam rangka sub kontrak untuk memproduksi barang dan atau jasa, Usaha Besar atau Usaha Menengah memberikan bantuan berupa :

- a. Kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi dan atau komponen;
- b. Kesempatan yang seluas-luasnya dalam memperoleh bahan baku yang diproduksinya secara berkeselamatan dengan jumlah dan harga yang wajar;
- c. Bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen;
- d. Perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan;
- e. Pembiayaan.

Kewirausahaan

Menurut Robert D. Hisrich et.al (2008 : 8) Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru yang bernilai dengan mencurahkan waktu dan upaya yang perlu, dengan

menanggung penyertaan finansial, fisik, dan risiko sosial, dan memperoleh imbalan

hasil dalam keuangan, dan kepuasan pribadi dan kebebasan. (*Entrepreneurship is process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, physis, and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence*).

Bruce R.Barringer & R.Duane Ireland (2008:6) Kewirausahaan adalah proses dengan mana individu mencari peluang-peluang tanpa memperdulikan pada sumber-sumber daya mereka kendalikan sekarang (*Entrepreneurship is the process by which individuals pursue opportunities without regard to resources they currently control*).

Kuratko / Hodgetts (2007:47) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses inovasi dan penciptaan usaha bersama baru melalui empat dimensi utama—individual, organisasional, lingkungan, proses – yang dibantu oleh jaringan bersama dalam pemerintahan, pendidikan, dan kelembagaan. (*Enterpreneurship is a process of innovation and new-venture creation through four major dimensions – individual, organizational, environmental, process – that is aided by collaborative networks in government, education, and institutions*). Kewirausahaan adalah proses kreativitas dan inovatif penciptaan sesuatu yang baru atau yang bernilai atau meningkatkan sumber-sumber daya organisasi yang tidak produktif menjadi lebih produktif, mampu menangkap dan mengelola peluang-peluang bisnis yang ada, dan berani mengambil resiko

Seorang wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut tetapi pada dasarnya para wirausaha Koperasi mempunyai tugas yang sama yaitu mencari perubahan, menanggulangnya dan mempraktekannya sebagai peluang. (Drucker 1988 : 30).

Permodalan Koperasi

Koperasi memiliki prinsip *member based oriented activity* dan bukan *capital based oriented activity*, sehingga pembentukan

modal sendiri (*equity*) tergantung pada besarnya simpanan para anggota dan jumlah anggota koperasi tersebut. (Pratono & Soejodono, 2002 : 78). Bila koperasi berbentuk primer setidaknya modal awal terbentuk berasal dari anggota dengan sangat terbatas, dan bila koperasi kemudian berhasil akan terwujud modal dari cadangan Sisa Hasil Usaha (SHU) setiap tahun.

Modal koperasi terbentuk dari anggota berupa simpanan pokok, simpanan wajib dan dana cadangan yang disisihkan dari pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) selain modal sendiri koperasi, bisa juga mendapatkan modal pinjaman yang berasal dari anggota sendiri maupun dari koperasi-koperasi sejenis, maupun dari lembaga keuangan/bank, atau dengan menerbitkan obligasi dan surat hutang lainnya. (UU. No. 25 tahun 1992).

Selain itu terdapat pula modal penyertaan yang bersumber dari pemerintah atau dari masyarakat dalam bentuk investasi tetapi para investor ini tidak memiliki kekuasaan dalam rapat anggota namun dalam pengelolaan dan pengawasan koperasi bisa diikutsertakan, karena modal sendiri dijadikan tumpuan maka pemupukan modal cadangan menjadi lambat, karena koperasi membatasi wewenang investor dan merangkap non anggota yang ingin ikut dalam penyertaan modal. (Pratono & Soejodono, 2002 : 55).

Menurut Hanel (2005 : 103) sehubungan dengan upaya pembentukan modal sendiri perusahaan koperasi, secara khusus dihadapkan pada aspek-aspek berikut ini :

1. Modal penyertaan anggota (*Shares*) Pada koperasi.
 - a. bukan merupakan sumber bagi pembagian keuntungan (sebagai keberhasilan yang di harapkan) karena perusahaan-perusahaan koperasi berorientasi pada pelayanan dan oleh karna itu kereteria utama dalam pembagian sisa hasil usaha / laba adalah volume usaha, yang telah dilakukan oleh anggota dengan perusahaan kopersinya (*patronage rebates*).
 - b. bukan pula merupakan kereteria yang menentukan besar kecilnya pengaruh dalam menetapkan tujuan kebijakan usaha dan

dalam mengawasi prestasi perusahaan koperasi, karena pada umumnya koperasi menerapkan prinsip satu anggota satu suara, terlepas dari modal penyertaan yang dimiliki oleh seorang anggota. (Prinsip pengawasan secara demokratis).

2. Calon pemilik modal (*Shares-holdders*) koperasi adalah para anggota kelompok koperasi, sebaliknya badan usaha yang di bentuk atas dasar pertimbangan nilai saham dapat memasuki pasar modal untuk memperoleh penambahan modal.
3. Oleh karena pada koperasi perubahan jumlah anggota dapat terjadi setiap saat, maka koperasi harus selalu siap untuk membayar kembali modal yang pernah disetor oleh para anggota apabila mereka mengundurkan diri dari keanggotaan koperasi.
4. Selanjutnya jika para anggota koperasi tergolong dalam kelompok masyarakat yang secara sosial lemah dan secara ekonomis miskin maka mereka mungkin hanya akan mampu, menyerahkan suatu jumlah yang terbatas dari sumber dana dan modal likuid. Karena selebihnya mungkin akan diperlukan untuk mengadakan inpestasi pada perusahaannya sendiri, dan atas dasar itu mereka akan menilai kontribusi modal penyertaanya pada kopeasi dengan suatu biaya oportunitas yang tinggi.

c. Modal Koperasi Tahu Tempe

Kemampuan modal koperasi untuk bertahan dan pertumbuhan serta pengembangan unit usaha efesiensi, demokratisasi dan sisa hasil usaha yang semakin besar modal dapat berperan dalam meningkatkan kinerja usaha Koperasi apabila penggunaan modal dalam usaha dilakukan secara terarah dan efesien, (Kennedy,1983:35). Perkembangan modal Koperasi juga akan memungkinkan Koperasi untuk memperluas lapangan kerja yang telah ada maupun menciptakan lapangan kerja baru, (Kennedy.1983.h.40).

Sebagai anggota yang sekaligus pemilik Koperasi, sumberdaya ekonomi yang ada pada anggota memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kegiatan usaha Koperasi dalam bentuk iuran pokok, iuran wajib yang

harus dibayarkan secara berkala maupun penanaman modal untuk membuka usaha-usaha baru Koperasi-Koperasi mempunyai prinsip *member based oriented activity* dan bukan *capital based oriented activity*, sehingga membutuhkan modal sendiri (*equity*) tergantung pada besarnya simpanan para anggota dan jumlah anggota Koperasi tersebut (Pratomo dan Soedjodono, 2002 : .78). Uraian tersebut diatas ; modal yang dihimpun merupakan modal Finansial, tetapi kacang kedelai merupakan bahan baku utama yang merupakan modal, Bahan baku tersebut, sebagian besar berasal dari Impor.

Pengembangan Usaha

Di dalam pengembangan usaha kemampuan pengurus maupun anggota sangat ditentukan oleh sumber daya yang tersedia. Sumber daya ekonomi perlu dikembangkan untuk pengembangan usaha dan memungkinkan anggota-anggota koperasi berpartisipasi dengan menanamkan modal maupun membuka usaha-usaha baru Koperasi. Sebagai anggota yang sekaligus sebagai pengguna jasa-jasa Koperasi harus memanfaatkan produk maupun jasa yang dihasilkan Koperasi.

Menurut Thoby Mutis (1992 :18). Dalam penataan integrasi yang terjadi antara Koperasi-Koperasi Primer dan sekunder maupun tersier beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- a). Desain organisasi menopang agar kontribusi sumberdaya, sumber dana dan sumber-sumber lainnya dapat dipergunakan secara optimal;
- b). Distribusi hak dan kewajiban yang tersusun agar partisipasi yang (normative participation) dari semua pihak dapat berproses dengan lugas;
- c). Kepemimpinan yang mengisi jaringan usaha primer, sekunder dan tersier dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kesempatan dan tantangan yang muncul,
- d). Penataan program dari waktu ke waktu yang melibatkan banyak pihak,
- e). Fleksibilitas yang dimunculkan bila menghadapi tantangan lingkungan bisnis dan sosial, mencari manfaat dan

kesempatan-kesempatan yang ada dan menghindarkan konflik,

- f). Mengembangkan etika bisnis dan norma kerja yang memadai terutama untuk mengikuti prinsip-prinsip kerja dan membebaskan biaya dan pengaturan kontribusi dan distribusi,
- g). Penataan distribusi dan kontribusi dengan berbagai rasio-rasio memadai adil berbarengan dengan pemekaran serta kegiatan Koperasi-Koperasi untuk mengembangkan jaringan usaha yang mantap.

Kesesuaian usaha antara anggota dan Koperasinya dapat terwujud jika kegiatan usaha Koperasi berorientasi pada kepentingan usaha anggota yang mengandalkan usaha sejenis (*single commodity*) multi-fungsi (*multi-function*) yang merupakan usaha unggulan (*core bussiness*) Koperasi bersangkutan. Pengelola Koperasi mengupayakan langkah-langkah efektif dan dinamis serta membuat keputusan tepat yang dpat menempatkan anggotanya merasakan kesesuaian usaha dengan Koperasinya, sehingga para angota merasakan adanya pengembangan usaha yang meningkat atau manfaat ekonomi dari pelayanan Koperasi.(Muslimin Nasution, 2008 : 110).

Menurut Wirasasmita (2000:1-4) bahwa tujuan Koperasi ialah meningkatkan kesejahteraan anggotanya (terpenuhinya kebutuhan anggota). Untuk mencapainya kesejahteraan sebagai persyaratan Koperasi harus menciptakan *cooperative effect*, manfaatnya yang diperoleh anggota bisa berupa harga pembelian yang lebih rendah, harga penjualan yang lebih baik, tingkat pinjaman.

Secara umum, pengembangan Koperasi berkaitan dengan kemampuan organisasi ini untuk menyediakan barang-barang dan jasa-jasa pada anggota-anggotanya.

Kinerja

a. Istilah Kinerja

Hanya dengan pertimbangan (*judgment*) saja, kinerja di sini dapat berarti *perilaku di tempat kerja (workplace behavior)* atau

penampilan kerja, dan dapat juga berarti proses kerja dalam bentuk SOP (*Standard Operating Prosedure*) yang didasarkan pada Uraian Pekerjaan (*job description*). Umumnya, pada instansi pemerintah, karena sifat hasil kerja adalah pelayanan, maka sukar untuk pengukuran (*measurement*), tetapi dapat dilakukan pertimbangan (*judgement*) terhadap perilaku-perilaku di tempat kerja atau terhadap prosedur dan proses kerja.

Berbeda dengan organisasi-organisasi bisnis, kinerja, seperti keuntungan, harga saham, kembali modal, hasil penjualan, dan lain-lain dapat diukur secara kuantitatif dengan data sekunder dan diolah dengan menggunakan model-model tertentu. (Moeherionno, 2009 : 60).

b. Konsep Kinerja

Menurut Ainsworth, Smith & Millership (2002) konsep kinerja tampaknya pertama-tama dibedakan oleh bagaimana kinerja itu diukur. "Jika kinerja tidak dapat diukur, kinerja tidak dapat dikelola", adalah ungkapan yang sering terdengar. Misalnya ukuran yang sangat kuantitatif memberikan petunjuk produktivitas yang sering kali diekspresikan sebagai rasio hasil kerja per sumber daya yang digunakan. Ukuran lainnya menggunakan skala dua faktor, hasil dan usaha, walaupun elemen "usaha" dinilai dengan sangat subjektif.

c. Manajemen Ilmiah

Stephen P. Robbins (1996 : 180) menyatakan bahwa : "Sikap adalah pernyataan evaluatif entah itu menyukai atau tidak menyukai yang berkaitan dengan obyek, orang atau kejadian".

Dengan demikian kinerja dapat dilihat dari beberapa dimensi yang berbeda yang pertama adalah kinerja sebagai hasil (*output*) yaitu menilai kinerja dengan melihat apa yang telah dicapai oleh seseorang. Kedua, adalah kinerja dilihat dari aspek prosesnya, bagaimana prosedur-prosedur yang telah dilaluinya dan ditempuh seseorang dalam menyelesaikan tugasnya. Dan dimensi lain adalah ditinjau dari aspek kontekstualnya yakni kemampuannya sendiri (*personal*

ability) yang dimiliki oleh seseorang karyawan. Hal mana diyakini bahwa jika seseorang mampu mengerjakan tugasnya maka diharapkan kinerja juga akan baik.

Menurut pendapat Muslimin Nasution, secara kuantitatif, aspek-aspek kinerja Koperasi dapat menggambarkan adanya suatu peningkatan, namun dilihat dari sudut pandang kualitatif masih harus dilakukan kajian dan evaluasi secara menyeluruh terhadap berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi kinerja Koperasi.

Setiap usaha yang diadakan untuk membantu gerakan Koperasi memberikan sumbangan terhadap kemajuan ekonomi dan sosial manusia, khususnya dalam negara-negara yang berkembang, menghasilkan imbalan yang tak dapat dinilai dalam mata uang yaitu kebahagiaan rohani.

Ramudi Ariffin (2010 : 75) menanyakan : Mengapa Kinerja Koperasi perlu dievaluasi secara terus menerus? Ada beberapa alasan penting sehingga evaluasi terhadap kinerja Koperasi perlu

dilakukan dengan cara-cara yang logis, yaitu :

- a. Konsep Koperasi diadopsi dari budaya Barat yang belum sesuai dengan budaya di berbagai negara di luar Barat. Kelemahan di dalam mengimplementasikan dan merencanakan organisasi self-help.
- b. Kualifikasi sumber daya manusia di negara-negara berkembang yang relatif masih rendah.
- c. Pemerintah cenderung terlibat di dalam upaya-upaya pengembangan Koperasi.
- d. Keterbatasan kemampuan Koperasi didalam mengembangkan aktivitasnya.
- e. Kelembagaan Koperasi banyak digunakan sebagai wahana pengembangan ekonomi rakyat.

Memungkinkan peningkatan kerja usaha dan ketersediaan lapangan kerja meningkatkan kerja usaha akan mendorong pekerjaan apa saja yang lebih baik, yang mana pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan anggota Koperasi, menurut (Harper, 2001 : 1) Koperasi dituntut dapat menghasilkan kerja yang tinggi demi memperbesar ketersediaan lapangan kerja bagi para anggotanya.

Kesejahteraan Anggota

Tujuan utama dari Koperasi dan harapan dari anggota untuk masuk menjadi anggota Koperasi untuk memperoleh kesejahteraan dari kegiatan dan aktifitas dari Koperasi sebagaimana prinsip-prinsip Koperasi dalam melakukan.

Kegiatan usaha guna mencapai tujuan Koperasi yang ditetapkan bersama oleh seluruh anggota. Dari prinsip tersebut tujuan utama Koperasi adalah bagaimana pencapaian dan mengoptimalkan kesejahteraan bagi para anggotanya. Menurut Wirasmita (2000:1-4) mengemukakan bahwa tujuan Koperasi ialah meningkatkan kesejahteraan anggotanya (terpenuhinya kebutuhan anggota). Untuk mencapainya kesejahteraan sebagai persyaratan Koperasi manfaatnya yang diperoleh anggota bisa berupa harga pembelian yang lebih rendah, harga penjualan yang lebih baik, tingkat pinjaman yang lebih rendah, pelayanan yang lebih baik dan memungkinkan pula manfaat social seperti peningkatan kemampuan berorganisasi, pendidikan.

Menurut Abdul Kadir, 2005.h.41, bahwa ada 2 (dua) konsep sejahtera yaitu “Sejahtera dalam arti hidup berkecukupan sempurna” atau lengkap dan “Sejahtera dalam

arti hidup makmur”. Sejahtera yang sempurna atau lengkap adalah keadaan hidup yang makmur, teratur, bersistem nilai, sehat, aman dan tentram serta tenang. Sejahtera yang makmur adalah kecukupan sandang, pangan, dan perumahan karena mampu bekerja keras. Dan selanjutnya masih menurut Abdul Kadir, 2005.h.42, terdapat tingkat kesejahteraan serta kehidupan keluarga dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) kelompok yaitu :

- (a). Keluarga pra sejahtera yaitu keluarga yang belum memenuhi kebutuhan dasar minimal yang berupa sandang, pangan, dan perumahan yang layak.
- (b) Keluarga sejahtera yaitu keluarga yang memenuhi kebutuhan dasar minimal yang berupa cukup sandang, pangan, dan perumahan yang layak.
- (c). Keluarga cukup sejahtera yaitu keluarga yang memenuhi kebutuhan dasar minimal ditambah kebutuhan pendidikan dan hiburan yang layak.
- (d). Keluarga sempurna sejahtera yaitu keluarga yang memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia sandang, pangan, perumahan, pendidikan, hiburan, pekerjaan serta komunikasi dan informasi.

Tabel 2 : Hasil Penelitian Terdahulu yang masih Relevan.

Judul	Peneliti	Masalah
Kajian evaluatif faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja Koperasi (2002)	Nasution	Ditemukan adanya enam faktor utama yang bercirikan kinerja Koperasi, keenam faktor tersebut saling berkaitan dalam mata rantai yang tidak terputus. (1) Dukungan/ peran serta anggota, (2) Kemampuan pengelola, (3) Kesehatan keuangan Koperasi, (4) Dukungan pemerintah, (5) Kesesuaian usaha /kesamaan usaha, (6) Peningkatan kesejahteraan.
Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Keberhasilan Pengembangan KUD Di Wilayah Transmigrasi Provinsi Jambi.	RAHMAT	BUMN, BUMS yang memberi peluang usaha kepada KUD merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pengembangan KUD pada polapir karet dan kelapa sawit.

(1993)		
Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Keunggulan Kompetitif Koperasi. (2003)	RUSDARTI	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya biaya transaksi, keunggulan kompetitif Koperasi.
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Anggota Worker Cooperative Pada Seluruh Koerasi Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pulau Jawa. (2005)	SUYANTO	Berkaitan dengan mempengaruhi kesejahteraan anggota pada Worke cooperative TKBN meliputi SDM anggota, pengelola, modal Koperasi, dan kesejahteraan anggota.
Pengaruh Skala Ekonomi dan Biaya Organisasi terhadap Dampak Koperasi (Survei Pada KUD pangan di Pantai Utara Jawa Barat). (2001)	RM. RAMUDI ARIFIN	Skala ekonomi dan biaya organisasi Koperasi.
Pengaruh Manajemen Keanggotaan terhadap Manfaat Koperasi (Studi pada Koperasi Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) di Provinsi Jawa Barat dan Banten. (2002).	CASKA	Manajemen keanggotaan terhadap manfaat Koperasi melalui partisipasi kontributif, insentif, akumulasi modal, volume transaksi dan biaya operasional.

Bila dilihat perbandingan dari 5 (lima) peneliti masih sangat sedikit peneliti yang mengkaji tentang Koperasi Pengrajin Tahu Tempe, mengingat tahu tempe adalah makanan khas Indonesia yang bahan bakunya kedelai.

Kerangka Pemikiran

Primer Koperasi Tahu Tempe yang di singkat Primkopti, merupakan jenis Koperasi produsen, keberhasilana dan kesuksesannya tidak terlepas dari keterlibatan/ campur tangan pemerintah untuk memfasilitasi yang memberikan akses usaha maupun kemudahan ketersediaan bahan baku kacang kedelai

Primkopti dipengaruhi oleh lingkungan dari dunia usaha dalam bentuk persaingan usaha sudah barang tentu aksesibilitas usaha yang juga dapat diberikan oleh pemerintah merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan yang dapat membuka lapangan kerja dan pengembangan usaha. Sehingga mendorong kinerja Koperasi untuk lebih berkonsentrasi pada akumulasi modal yang diperlukan dalam menjalankan aktifitas usaha, sangat diperlukan orang-orang yang dapat mengelola Koperasi dengan manajerial yang baik. Intregasi peran dari pengurus dan pengelola serta anggota memerlukan potensi sumber daya yang sangat penting dalam

menguatkan struktur organisasi Koperasi (Laakonen.1986.h.231).

Menurut (Laakonen 1986:231), Sumber daya manusia pengurus dan sumber daya pengelola sangat ditentukan menjalankan fungsinya masing-masing (*kapabilitas*) dan kesediaannya melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang diamanatkan anggota.

Menurut Kuhn (1990 : 24), bahwa pendirian dan pengembangan Koperasi sangat bergantung pada inisiatif anggota serta peran aktif anggota pengurus dan pengelola secara kolektif saling membantu dan memiliki jiwa kewirausahaan yang handal. Suatu keberhasilan dalam Koperasi tidak terlepas dari hakikat dari fungsi wirausaha adalah melihat dan menerapkan kemungkinan-kemungkinan baru di bidang ekonomi fungsi ini disebut fungsi inisiatif secara substansi dan organisatoris, fungsi inisiatif.

Suatu Koperasi akan berkembang lebih cepat apabila ia mampu memperbesar ekonomi dan wirausaha Koperasi yang mempunyai kebebasan ekonomi dan berhasil menciptakan suatu lingkungan sosio-ekonomi. (Ropke.1992).

Merujuk ILO 2001.h.3. modal Koperasi untuk memulai dan menjalankan usaha merupakan salah satu faktor utama untuk menjamin keberadaan Koperasi. Dengan mengumpulkan modal yang cukup maka secara operasional skala dan ukuran Koperasi dapat ditingkatkan dan mampu diarahkan dengan meningkatkan usaha Koperasi baik finansial maupun non finansial dan juga ketersediaan lapangan kerja bagi anggota yang melalui peningkatan kerja pada unit usaha dan unit-unit lainnya dan dapat menurunkan tingkat PHK (Kennedy, 1983 : 35).

Perkembangan modal Koperasi juga akan memungkinkan Koperasi untuk memperluas lapangan kerja yang telah ada maupun menciptakan lapangan kerja baru, (Kennedy, 1983 : 40), hal ini dimungkinkan apabila ketersediaan modal pada Koperasi diarahkan pada perluasan usaha maupun penciptaan usaha lainnya dan juga peningkatan kinerja Koperasi dan tersedianya lapangan kerja dan akan mendorong langsung dalam meningkatkan kesejahteraan anggota,

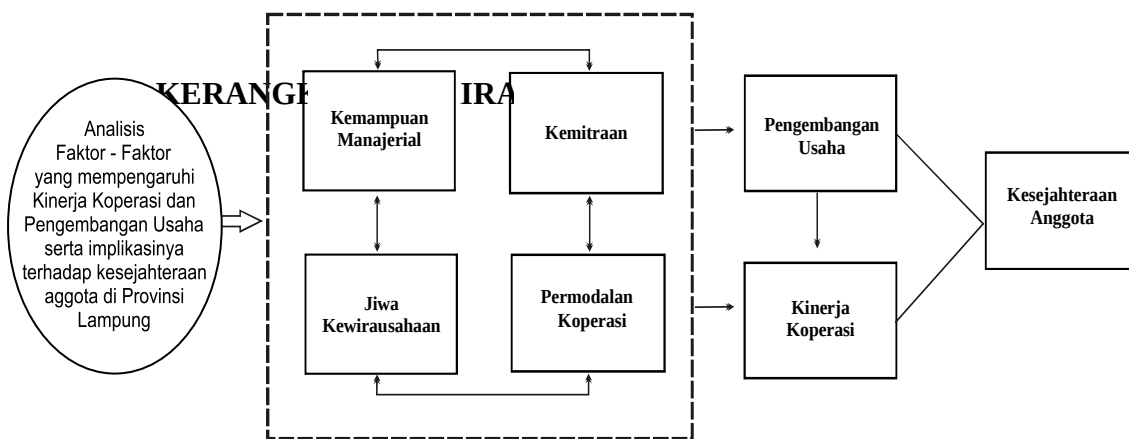
peningkatan kesejahteraan ini dapat terwujud apabila usaha Koperasi yang diperoleh dikembalikan pada anggota. kemampuan Koperasi untuk bertahan dan pertumbuhan dan perkembangan pada unit usaha, efisiensi demokratis dan SHU. Modal pun berperan dalam meningkatkan usaha dan kinerja Koperasi dilakukan secara terarah dan efisien.

- (1) Mengenal keuntungan atau manfaat (Benefit) dari kombinasi-kombinasi baru,
- (2) Evaluasi keuntungan yang terkandung dalam kombinasi baru,
- (3) Pembiayaan.
- (4) Teknologi, perencanaan, dan pembangunan tempat-tempat produksi,
- (5) Pengadaan, pendidikan dan pemimpin tenaga kerja.
- (6) Negosiasi, dengan pemerintah/badan resmi yang berwenang dan
- (7) Negosiasi dengan pemasok dan pelanggan.

Dari kejatuhan fungsi tersebut diatas mungkin seorang wirausaha Koperasi mampu melaksanakan semuanya secara efektif dapat merekomendasikan dengan berbagai kemungkinan yang dapat dijangkau oleh kemampuannya. Selanjutnya Secara definisi seorang wirausaha (termasuk wirakop) adalah orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan darinya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. (Meredith.1984:5).

Tapi pada dasarnya para wirausaha Koperasi mempunyai tugas yang sama yaitu mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya sebagai peluang (F. Druker, 1988 :30). Sebagaimana pendapat tersebut diatas berarti Koperasi akan berkembang bila memiliki wirausaha-wirausaha Koperasi yang mempunyai kebebasan dan motif-motif yang bersifat kewirausahaan

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas diagram kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut diatas maka penelitian ini untuk menganalisis apakah ada pengaruh kemampuan manajerial, kemitraan, kewirausahaan, modal Koperasi, dan selanjutnya bagaimanakah pengaruh pengembangan usaha Koperasi dan Kinerja Koperasi terhadap kesejahteraan anggota, hipotesis sebagai berikut:

- Karakteristik kemampuan manajerial, kemitraan, kewirausahaan, dan modal Koperasi berpengaruh positif terhadap pengembangan usaha.
- Karakteristik kemampuan manajerial, kemitraan, kewirausahaan, dan modal Koperasi berpengaruh positif terhadap kinerja Koperasi.
- Pengembangan usaha dan kinerja koperasi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan anggota.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai Juni 2009 sampai dengan April 2010. Tempat penelitian dilaksanakan pada Primer Koperasi Tahu Tempe (Primkopti) di Kabupaten dan Kota Provinsi Lampung, yaitu Primkopti Lampung Utara, Primkopti Lampung Selatan, Primkopti Lampung Tengah dan Primkopti

Bandar Lampung yang jumlah anggotanya tersebar di 11 kabupaten dan kota pemekaran.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah manajer, karyawan dan anggota Koperasi Tahu Tempe KOPTI yang aktif pada kota dan kabupaten Provinsi Lampung sebanyak 4 Primkopti dengan jumlah anggota 3.165 dan manajer 8 orang serta karyawan sebanyak 280 orang. Dengan demikian jumlah seluruh populasi pada penelitian ini sebanyak 3.453 yang tersebar pada wilayah Provinsi Lampung terdiri dari 11 kabupaten dan kota, yaitu terbagi menjadi empat pengelompokkan

Primkopti yakni Primkopti Bandar Lampung, untuk Primkopti Lampung Utara penyebaran anggotanya terdiri dari kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Way Kanan dan Kabupaten Tulang Bawang. Kemudian Primkopti Lampung Selatan untuk penyebaran anggotanya terdiri dari Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Pesawaran. Sedangkan Primkopti kabupaten Lampung Tengah penyebaran anggotanya terdiri dari Kota Metro dan Kabupaten Lampung Timur. Dari pengembangan dan pemekaran kabupaten di Provinsi Lampung, Primkopti belum dapat mengimbangi didalam pengembangannya,

hanya berpusat pada tiga Kabupaten dan satu Kotamadya

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling* dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane, berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel (n)

dengan tingkat presesi yang ditetapkan sebesar = 8%, maka hasilnya sebagai berikut :

Kemudian untuk mencari jumlah sampel bertingkat (berstrata) pengambilan sampelnya dilakukan secara *stratified random sampling* menggunakan rumusan alokasi *proportional* maka hasil sample berstrata dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3. Hasil Perhitungan Sampel Penelitian

No.	Primkopti	Populasi	Hasil Sampel
1.	Bandar Lampung	594	25,86
2.	Lampung Utara	755	32,58
3.	Lampung Tengah	958	41,62
4.	Lampung Selatan	1146	49,61
Jumlah Sampel		3453	150

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah kuisisioner, di mana perlu dilakukan wawancara dan observasi. Titik tolak penyusunan instrumen

HASIL DAN PEMBAHASAN

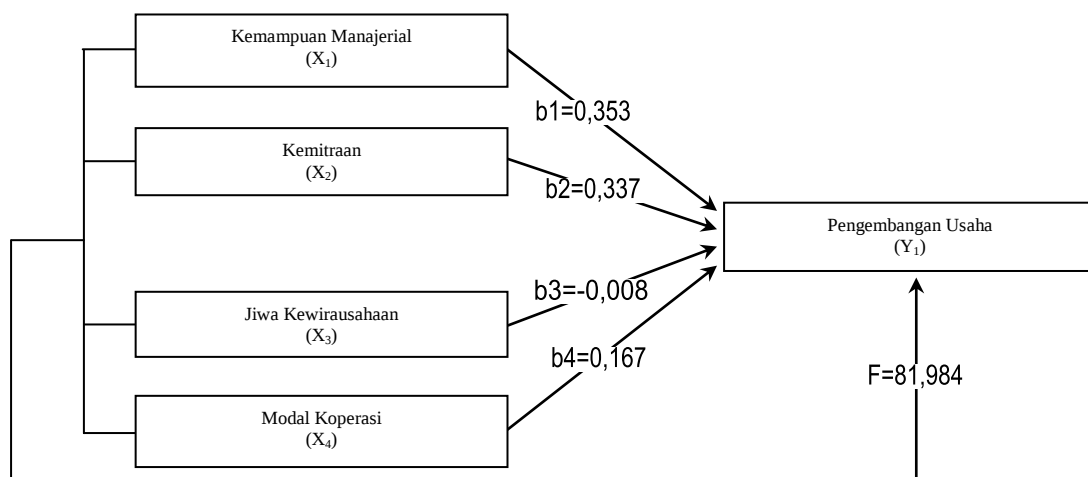
1. Analisis Model 1

Kemampuan Manajerial (X_1), Kemitraan (X_2), Jiwa Kewirausahaan (X_3),

penelitian ini adalah variabel-variabel penelitian yang telah ditetapkan. berdasarkan variabel-variabel penelitian ini dapat disusun tujuh instrument, masing-masing instrument adalah :

- Kuesioner untuk mendapatkan data tentang Kemampuan Manajerial Koperasi
- Kuesioner untuk mendapatkan data tentang Kemitraan Koperasi
- Kuesioner untuk mendapatkan data tentang Kewirausahaan Koperasi
- Kuesioner untuk mendapatkan data tentang Permodalan Koperasi
- Kuesioner untuk mengukur variabel Pengembangan Usaha Koperasi
- Kuesioner untuk mendapatkan data tentang Kinerja Koperasi
- Kuesioner untuk mendapatkan data tentang Kesejahteraan Anggota-anggota Koperasi

Setiap item pertanyaan / pernyataan diberi skor dengan skala bertingkat (rating scale) dari 1-5, dengan ketentuan : Skor 5 = sangat baik (signifikan), Skor 4 = baik (signifikan), Skor 3 = cukup signifikan), Skor 2 = kurang (kurang signifikan), Skor 1 = sangat kurang (tidak signifikan).
Tabel tersebut menjelaskan jumlah sampel penelitian sebanyak 150 terdiri dari Primkopti Bandar Lampung 26 sampel, Primkopti Lampung Utara 33 sampel,



Gambar 3. Model 1 : Hubungan Antara Kemampuan Manajerial, Kemitraan, Jiwa Kewirausahaan, Modal Koperasi Terhadap Pengembangan Usaha

Berdasarkan hasil pengolahan data antara hubungan variabel Kemampuan Manajerial (X_1), Variabel Kemitraan (X_2), Variabel Jiwa Kewirausahaan (X_3) dan Variabel Modal Koperasi (X_4) dengan Pengembangan Usaha (Y_1) diketahui koefisien korelasi $R : 0,833$, bila dikonsultasikan dengan Interpretasi Koefisien korelasi angka tersebut berada pada interval $0,800 - 0,99$, dengan demikian tingkat hubungan antara variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 dengan Y_1 adalah **Sangat kuat**.

Selanjutnya untuk pengaruh variabel Kemampuan Manajerial (X_1), Variabel

Kemitraan (X_2), Variabel Jiwa Kewirausahaan (X_3) dan Variabel Modal Koperasi (X_4) dengan pengembangan usaha (Y_1) adalah kuat ($R Square 0,693$) ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari variabel tersebut menjelaskan perubahan variabel Pengembangan Usaha (Y_1) adalah sebesar $69,3\%$. Sedangkan sisanya sebesar $31,7\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terasuk dalam penelitian ini. Adapun nilai Durbin Watson diperoleh mendekati $2,000$ yaitu $1,875$ maka dapat diasumsikan tidak ada otokorelasi baik positif maupun negative dan dapat dilihat pada table dibawah ini

Tabel 4. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinisasi Model 1
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.833 ^a	.693	.685	.11437	.693	81.984	4	145	.000	1.875

a. Predictors: (Constant), X_1 - Kemampuan Manajerial , X_2 – Kemitraan, X_3 - Jiwa Kewirausahaan, X_4 - Modal Koperasi Koperasi.

Tabel 5. Hasil Uji F terhadap Koefisien Regresi Model 1
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.289	4	1.072	81.984	.000 ^a
	Residual	1.897	145	.013		
	Total	6.186	149			

a. Predictors: (Constant), X_1 - Kemampuan Manajerial , X_2 – Kemitraan, X_3 - Jiwa Kewirausahaan, X_4 - Modal Koperas

b. Dependent Variabel : Y_1 – Pengembangan Usaha

2. Selanjutnya dilakukan Uji t antara variabel Kemampuan Manajerial (X_1),

Kemitraan (X_2), Jiwa Kewirausahaan (X_3),

3. Modal Koperasi (X_4) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Pengembangan Usaha (Y_1) dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji t terhadap Koefisien Regresi Model 1
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.361	.117		3.077	.002
	X1 - Kemampuan Manajerial	.353	.065	.340	5.394	.000
	X2 - Kemitraan	.337	.050	.427	6.713	.000
	X3 - Jiwa Kewirausahaan	-.008	.055	-.010	-.144	.885
	X4 - Modal Koperasi Koperasi	.167	.048	.231	3.517	.001

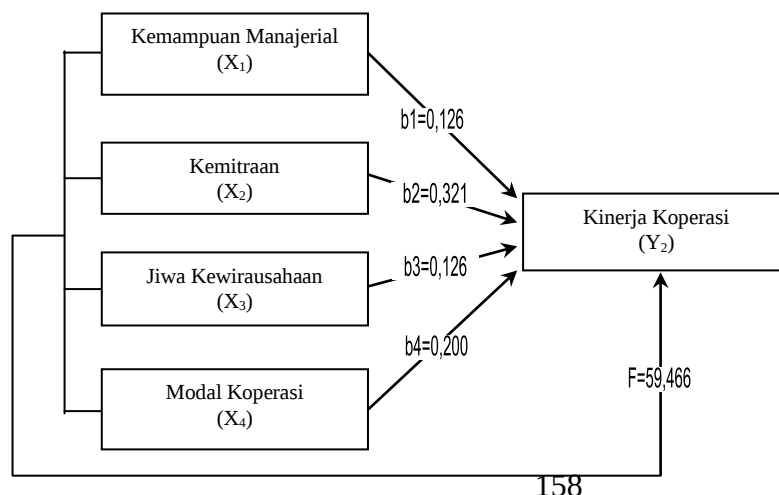
X₄) hasil t hitung lebih besar dari t tabel (3,517 > 1,645) sehingga koefisien X₄ adalah signifikan. Sedangkan variabel JiwaKewirausahaan (X₃) tidak diperoleh hasil signifikan dikarenakan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (-0,144 < 1,645) menunjukkan koefisien regresi negatif, maupun berdasarkan uji parsial tidak signifikan. Dengan hasil tersebut, dari hasil pengolahan data yang diperoleh berdasarkan persamaan regresi berganda sebagai berikut : $\hat{Y}_1 = 0,361 + 0,353 X_1 + 0,337 X_2 - 0,008 X_3 + 0,167 X_4$. Berdasarkan Persamaan Regresi Berganda tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- Apabila variabel Kemampuan Manajerial (X₁), Kemitraan (X₂), Jiwa Kewirausahaan (X₃) dan variabel Permodalan Koperasi (X₄) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka Pengembangan Usaha Koperasi (Y₁) adalah sebesar 0,361 satuan unit.
- Apabila terdapat peningkatan 1 (satu) satuan unit score pada Kemampuan Manajerial (X₁) akan menaikkan / meningkatnya Pengembangan Usaha

Koperasi (Y₁) sebesar 0,353 satuan unit. Dan demikian pula keadaan sebaliknya.

- Jika terjadi peningkatan 1 (satu) satuan unit score pada Kemitraan (X₂) akan terjadi kenaikan / peningkatan Pengembangan Usaha Koperasi (Y₁) sebesar 0,337 satuan unit, demikian pula keadaan sebaliknya.
- Apabila terjadi penurunan 1 (satu) satuan unit score pada Jiwa Kewirausahaan (X₃) akan menaikkan Pengembangan Usaha Koperasi (Y₁) sebesar 0,008 satuan unit, demikian pula keadaan sebaliknya.
- Selanjutnya apabila terjadi kenaikan 1 (satu) satuan unit score pada Permodalan Koperasi (X₄) maka dapat meningkatkan Pengembangan Usaha Koperasi (Y₁) sebesar 0,167 satuan unit, demikian pula keadaan sebaliknya.

Kemampuan Manajerial (X₁), Kemitraan (X₂), Jiwa Kewirausahaan (X₃), Modal Koperasi (X₄) terhadap Kinerja Koperasi (Y₂)



Gambar 4. Model 2 : Hubungan antara Kemampuan Manajerial, Kemitraan, Jiwa Kewirausahaan, Modal Koperasi Terhadap Kinerja Koperasi

Berdasarkan hasil pengolahan data antara hubungan variabel Kemampuan Manajerial (X_1), Variabel Kemitraan (X_2), Variabel Jiwa Kewirausahaan (X_3) dan Variabel Modal Koperasi (X_4) dengan Kinerja Koperasi (Y_2) diketahui koefisien korelasi $R : 0,788$, bila dikonsultasikan dengan Interpretasi Koefisien korelasi angka tersebut berada pada interval $0,600 - 0,799$, dengan demikian tingkat hubungan antara variabel X_1, X_2, X_3 dan X_4 dengan Y_2 adalah **kuat**.

Selanjutnya untuk pengaruh variabel Kemampuan Manajerial (X_1), Variabel Kemitraan (X_2), Variabel Jiwa Kewirausahaan (X_3) dan Variabel Modal Koperasi (X_4) dengan Kinerja Koperasi (Y_2) adalah **kuat** ($R Square$ $0,621$) berarti pengaruh variabel tersebut $62,1\%$ dan sisanya $37,9\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Adapun nilai Durbin Watson diperoleh melebihi $2,000$ yaitu $2,200$ maka dapat diasumsikan tidak ada otokorelasi baik positif maupun negative dan dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 7. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinisasi Model 2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.788 ^a	.621	.611	.12837	.621	59.466	4	145	.000	2.200

- a. Predictors: (Constant), X_1 - Kemampuan Manajerial , X_2 – Kemitraan, X_3 - Jiwa Kewirausahaan, X_4 - Modal Koperasi Koperasi.
b. Dependent Variabel : Y_2 – Kinerja Koperasi.

Selanjutnya pengujian dilakukan dengan hasil Uji F terhadap koefisien korelasi F Hitung $59,466$ (Sig. $.000^a$) maka derajat kebebasan pembilang $4 = k - 1 = 5 - 1$ dan penyebut $n - k = 150 - 5 = 145$ pada derajat kepercayaan 99% (uji dua arah) karena tidak terdapat dk penyebut 145 pada F tabel, maka dicari yang terdekat yaitu pada dk penyebut 150 dan diperoleh F tabel $3,44$ sehingga F

hitung lebih besar dan F tabel ($59,466 > 3,44$), maka H_1 yang diajukan **diterima**. Ini berarti variabel Kemampuan Manajerial (X_1), Kemitraan (X_2), Jiwa Kewirausahaan (X_3), Modal Koperasi (X_4) berpengaruh dan signifikan terhadap variabel Kinerja Koperasi (Y_2). Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 8. Hasil Uji F terhadap Koefisien Regresi Model 2
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.920	4	.980	59.466	.000 ^a
	Residual	2.389	145	.016		
	Total	6.309	149			

- a. Predictors : (Constant), X_1 - Kemampuan Manajerial , X_2 – Kemitraan, X_3 - Jiwa Kewirausahaan, X_4 - Modal Koperasi Koperasi.
b. Dependent: Variabel : Y_2 – Kinerja Koperasi.

Kinerja Koperasi (Y_2) dapat dilihat Manajerial (X_1), Kemitraan (X_2), Jiwa pada table dibawah ini : Selanjutnya Kewirausahaan (X_3), Modal Koperasi (X_4) dilakukan Uji t antara variabel Kemampuan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel

Tabel 9. Hasil Uji t terhadap Koefisien Regresi Model 2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.618	.132		4.698	.000
	X1 - Kemampuan Manajerial	.126	.073	.120	1.722	.087
	X2 - Kemitraan	.321	.056	.402	5.682	.000
	X3 - Jiwa Kewirausahaan	.126	.061	.158	2.058	.041
	X4 - Modal Koperasi Koperasi	.200	.053	.274	3.758	.000

- a. Predictors : (Constant), X_1 - Kemampuan Manajerial , X_2 – Kemitraan, X_3 - Jiwa Kewirausahaan, X_4 - Modal Koperasi Koperasi.
b. Dependent Variabel : Y_2 – Kinerja Koperasi.

Hasil uji t terhadap koefisien regresi derajat kebebasan $n - k = 150 - 5 = 145$, maka t Tabel pada derajat kepercayaan 95% diperoleh 1,645. Sedangkan t hitung untuk koefisien regresi variabel Kemampuan Manajerial (X_1) adalah 1,722 (Sig.= 0,087). Dan koefisien regresi untuk variabel Kemitraan (X_2) didapat nilai 0,321 (Sig. 0,000). Selanjutnya untuk koefisien regresi variabel Jiwa Kewirausahaan (X_3) adalah 0,126 (Sig. 0,041). Kemudian untuk koefisien regresi variabel Modal Koperasi (X_4) diperoleh nilai 0,200 (Sig. 0,000).

Berdasarkan hasil Uji t regresi t hitung diatas menunjukkan koefisien regresi Kemampuan Manajerial (X_1), Kemitraan (X_2), Jiwa Kewirausahaan (X_3), Modal Koperasi (X_4), dengan demikian Koefisien regresi untuk semua variabel dinyatakan positif. Dari tanda Koefisien masing-masing variabel penjelas tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi Y_2 meningkat jika variabel-variabel Dari persamaan regresi berganda dapat disimpulkan bahwa Kinerja

Koperasi (Y_2) dapat meningkat jika variabel faktor yang mempengaruhi kinerja

koperasi yaitu : kemampuan manajerial semakin baik, kemitraan semakin baik, jiwa kewiraswastaan makin baik serta permodalan koperasi makin baik berarti didalam pengelolaan Primkopti faktor-faktor sangat mempengaruhi dan menentukan terhadap maju mundurnya Primkopti. Pengolahan data dilanjutkan dengan persamaan regresi berganda linier sebagai berikut : $\hat{Y}_2 = 0,618 + 0,126 X_1 + 0,321 X_2 + 0,126 X_3 + 0,200 X_4$. Kemampuan manajerial (X_1), Kemitraan (X_2), Jiwa Kewirausahaan (X_3) dan Modal Koperasi (X_4) merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Koperasi, maka :

- Apabila terdapat peningkatan 1 (satu) satuan unit score pada Kemampuan Manajerial (X_1) akan menaikkan / meningkatnya Kinerja Koperasi (Y_2) sebesar 0,126 satuan unit. Dan demikian pula keadaan sebaliknya.
- Jika terjadi peningkatan 1 (satu) satuan nit score pada Kemitraan (X_2) akan terjadi kenaikan/ peningkatan Kinerja Koperasi

(Y2) sebesar 0,321 satuan unit, demikian pula keadaan sebaliknya.

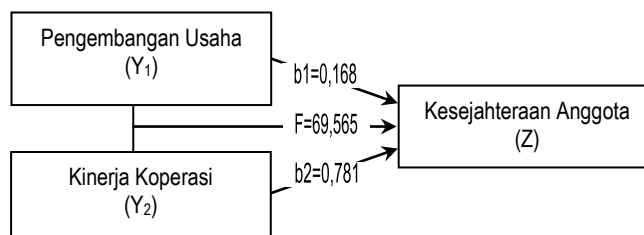
- Apabila terjadi peningkatan 1 (satu) satuan unit score pada Jiwa Kewirausahaan (X3) akan menaikkan Kinerja Koperasi (Y2) sebesar 0,126 satuan unit, demikian pula keadaan sebaliknya.
- Selanjutnya apabila terjadi kenaikan 1 (satu) satuan unit score pada Permodalan Koperasi (X4) maka dapat meningkatkan Kinerja

Koperasi (Y2) sebesar 0,200 satuan unit, demikian pula keadaan sebaliknya.

- Apabila variabel Kemampuan Manajerial (X1), Kemitraan (X2), Jiwa Kewirausahaan (X3) dan variabel Permodalan Koperasi (X4) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka Kinerja Koperasi (Y2) adalah sebesar 0,618 satuan unit.

2. Analisis Model 3

Pengembangan Usaha (Y₁) dan Kinerja Koperasi (Y₂)
terhadap Kesejahteraan Anggota (Z)



Gambar 5. Model 3 : Hubungan antara Pengembangan Usaha dan Kinerja Koperasi Terhadap Kesejahteraan Anggota

Berdasarkan hasil pengolahan data antara hubungan variabel Pengembangan Usaha (Y₁) dan Variabel Kinerja Koperasi (Y₂) dengan Kesejahteraan Anggota (Z) diketahui koefisien korelasi R : 0,697, bila dikonsultasikan dengan Interpretasi Koefisien korelasi angka tersebut berada pada interval 0,600 – 0,799, dengan demikian tingkat hubungan antara variabel Y₁ dan Y₂ dengan Z adalah **kuat**.

Selanjutnya untuk pengaruh variabel Pengembangan Usaha (Y₁) dan Variabel

Kinerja Koperasi (Y₂) dengan Kesejahteraan Anggota (Z) adalah (*R Square* 0,468) berarti pengaruh variabel tersebut adalah 48,6% dan sisanya 53,2% dipengaruhi oleh factor-faktor lain.

Adapun nilai Durbin Watson diperoleh mendekati 2,000 yaitu 1,609 maka dapat diasumsikan tidak ada otokorelasi baik positif maupun negatif dan dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 10. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinisasi Model 3
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.697 ^a	.486	.479	.18878	.486	69.565	2	147	.000	2.689

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Usaha Y₁ - Kinerja Koperasi Y₂

b. Dependent Variabel : Z - Kesejahteraan Anggota

Selanjutnya pengujian dilakukan dengan hasil Uji F terhadap koefisien korelasi F Hitung 69,565 (Sig. .000^a) maka derajat kebebasan pembilang $2 = k - 1 = 3 - 1$ dan penyebut $n - k = 150 - 3 = 147$ pada derajat kepercayaan 99% (uji dua arah) karena tidak terdapat dk penyebut 147 pada F tabel, maka dicari yang terdekat yaitu pada dk penyebut 150 dan diperoleh F tabel 3,06

sehingga F hitung lebih besar dan F tabel ($69,565 > 3,06$), maka **H₁** yang diajukan **diterima**. Ini berarti variabel Pengembangan Usaha (Y₁) dan Variabel Kinerja Koperasi (Y₂) berpengaruh **sangat signifikan** terhadap variabel Kesejahteraan Anggota (Z). Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Hasil Uji F terhadap Koefisien Regresi Model 3 ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.958	2	2.479	69.565	.000 ^a
	Residual	5.239	147	.036		
	Total	10.197	149			

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Usaha - Y₁, Kinerja koperasi - Y₂

b. Dependent Variabel : Kesejahteraan Anggota - Z

Selanjutnya dilakukan Uji t antara variabel Pengembangan Usaha (Y₁) dan Variabel Kinerja Koperasi (Y₂) terhadap

variabel Kesejahteraan Anggota (Z) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 12. Hasil Uji t terhadap Koefisien Regresi Model 3

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.026	.200		.132	.895
	Y1 - Pengembangan Usaha	.168	.095	.132	1.760	.081
	Y2 - Kinerja Koperasi	.781	.096	.608	8.119	.000

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Usaha - Y₁, Kinerja Koperasi - Y₂

b. Dependent Variabel : Z - Kesejahteraan Anggota

Regresi Uji F dan Uji t Model 1,2, dan 3

Tabel 13, Rekap Hasil

Tabel 13, Rekap Hasil Regresi Uji F dan Uji t Model 1,2, dan 3

No.	Model	R	R ²	Uji F	Koefesien Regresi	Uji t	Nilai p	Hipotesis
1	Model	0,833 ^a	0,693	81,984 ($\rho=0,000$)	$b_1 = 0,353$ $b_2 = 0,337$ $b_3 = -0,008$ $b_4 = 0,167$	$tb_1 = 5,394$ $tb_2 = 6,713$ $tb_3 = -0,144$ $tb_4 = 3,517$	0,000 0,000 0,885 0,001	Diterima
2	Model	0,788 ^a	0,621	59,466 ($\rho=0,000$)	$b_1 = 0,126$ $b_2 = 0,321$ $b_3 = 0,126$ $b_4 = 0,200$	$tb_1 = 1,722$ $tb_2 = 5,682$ $tb_3 = 2,058$ $tb_4 = 3,758$	0,087 0,000 0,041 0,000	Diterima
3	Model	0,697 ^a	0,486	69,565 ($\rho=0,000$)	$b_1 = 0,168$ $b_2 = 0,781$	$tb_1 = 1,760$ $tb_2 = 8,119$	0,081 0,000	Diterima

Sumber : Data diolah Bulan Juli 2009

Hasil uji t terhadap koefisien regresi derajat kebebasan $n - k = 150 - 3 = 147$, maka t Tabel pada derajat kepercayaan 95% diperoleh 1,960. Sedangkan t hitung untuk koefisien regresi variabel Kinerja Koperasi (Y_2) adalah 8,119 (Sig.= 0,000). Dan koefisien regresi untuk variabel Pengembangan Usaha (Y_1) didapat nilai 0,168 (Sig. 0,081).

Berdasarkan hasil Uji t tersebut diatas menunjukkan koefisien regresi t hitung variabel Kinerja Koperasi (Y_1) lebih besar dari t tabel ($8,119 > 1,960$) maka koefisien regresi Y_2 adalah sangat signifikan. Kemudian untuk variabel Pengembangan Usaha (Y_2) t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,760 < 1,960$) dengan demikian koefisien regresi Y_2 adalah tidak signifikan. Selanjutnya hasil pengolahan data berdasarkan persamaan regresi berganda linier sebagai berikut :

$$Z = 0,026 + 0,168 Y_1 + 0,781 Y_2.$$

Dari persamaan regresi berganda dapat disimpulkan bahwa Kesejahteraan Anggota (Z) dapat meningkat jika variabel Pengembangan Usaha (Y_1) dan variabel Kinerja Koperasi (Y_2) yang mempengaruhi variabel Kesejahteraan Anggota :

- Apabila variabel Pengembangan Usaha (Y_1) dan Kinerja Koperasi (Y_2) dianggap tidak ada atau sama dengan nol, maka Kesejahteraan Anggota (Z) adalah sebesar 0,026 satuan unit.

- Apabila terjadi peningkatan 1 (satu) satuan unit score pada Pengembangan Usaha (Y_1) akan menaikkan Kesejahteraan Anggota (Z) sebesar 0,168 satuan unit, demikian pula keadaan sebaliknya.

Selanjutnya apabila terjadi kenaikan 1 (satu) satuan unit score pada Kinerja Koperasi (Y_2) maka dapat meningkatkan Kesejahteraan

anggota (Z) sebesar 0,781 satuan unit, demikian pula keadaan sebaliknya.

Pengujian Hipotesis

Sebagaimana hasil analisis yang telah diuraikan tersebut diatas maka pengujian hipotesa untuk model 1, 2 dan model 3 dapat disajikan sebagaimana table 13 di atas :

Pada tabel 13 tersebut diatas dari hasil regresi uji F, maka hipotesis model 1 diketahui sebesar 81,984 ($\rho=0,000$) maka hipotesis diterima, berarti variabel Kemampuan Manajerial (X_1), Kemitraan (X_2), Jiwa Kewirausahaan (X_3) dan Modal Koperasi (X_4) berpengaruh positif terhadap Pengembangan Usaha (Y_1). Namun berdasarkan hasil koefisien regresi pada variabel Jiwa Kewirausahaan (X_3) terdapat hasil $b_3 = -0,008$ dan $tb_3 = -0,144$, hal ini berarti pada variabel Jiwa Kewirausahaan (X_3) tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan terhadap Pengembangan Usaha (Y_1), dengan demikian variabel Jiwa Kewirausahaan (X_3) tidak memberikan kontribusi positif terhadap Pengembangan Usaha (Y_1).

Hipotesis model 2 hasil regresi uji F diketahui sebesar 59,466 ($\rho=0,000$) maka hipotesis diterima, berarti variabel Kemampuan Manajerial (X_1), Kemitraan (X_2), Jiwa Kewirausahaan (X_3) dan Modal Koperasi (X_4) berpengaruh positif terhadap Kinerja Koperasi (Y_2).

Hipotesis model 3 hasil regresi uji F diketahui sebesar 69,565 ($\rho=0,000$) maka hipotesis diterima, berarti variabel Pengembangan Usaha (Y_1) dan Kinerja

Koperasi (Y₂) berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Anggota (Z).

Pembahasan

Pembahasan yang dilakukan adalah berdasarkan penelitian terhadap pengurus, pengelola, manajer, karyawan dan anggota koperasi (Primkopti) di Propinsi Lampung. Dengan jumlah responden 150 yang dikumpulkan melalui

1. Analisis Model 1 :

Analisis Model 1 menjelaskan keragaman nilai pengembangan usaha (Y1) Primkopti di propinsi Lampung, dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial (X1), kemitraan (X2), jiwa kewirausahaan (X3) dan Modal Koperasi (X4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pengembangan usaha (Y1).

Berdasarkan hasil uji t dari masing-masing dugaan parameter koefisien model 1, menunjukkan bahwa semua variabel signifikan, artinya kemampuan manajerial (X1), kemitraan (X2) dan Modal Koperasi (X4) masing-masing berpengaruh nyata kepada pengembangan usaha (Y1), kecuali variabel jiwa kewirausahaan (X3) menunjukkan koefisien regresi negatif. Jadi dari masing-masing variabel penjelas tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha (Y1) dapat meningkat jika kemampuan manajerial (X1) makin baik, kemitraan (X2) makin baik dan Modal Koperasi (X4) semakin meningkat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan usaha (Y1).

Namun untuk variabel jiwa kewirausahaan (X3) terdapat aspek yang memerlukan perhatian, karena jiwa kewirausahaan (X3) terhadap pengembangan usaha (Y1) memiliki koefisien regresi negatif. Berarti ditingkat pengurus, pengelola dan manajer kurang memiliki jiwa kewirausahaan. Terutama untuk menghadapi pesaing dan belum dapat menciptakan inovasi serta belum mampu untuk menghadapi berbagai resiko. Jika dibiarkan dalam jangka panjang sangat berpengaruh terhadap pengembangan usaha, maka diperlukan pelatihan kewirausahaan yang difasilitasi oleh pemerintah.

2. Analisis Model 2 :

Analisis Model 2 menjelaskan keragaman nilai kinerja koperasi (Y2) Primkopti di propinsi Lampung, dan dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial (X1), kemitraan (X2), jiwa kewirausahaan (X3) dan Modal Koperasi (X4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap kinerja koperasi (Y2).

Berdasarkan hasil uji t dari masing-masing dugaan parameter koefisien model 2, menunjukkan bahwa semua variabel signifikan, artinya variabel kemampuan manajerial (X1), kemitraan (X2), jiwa kewirausahaan (X3) dan Modal Koperasi (X4) masing-masing berpengaruh nyata kepada kinerja koperasi (Y2). Jadi dari masing-masing variabel penjelas tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja koperasi (Y2) dapat meningkat jika kemampuan manajerial (X1) makin baik, kemitraan (X2) makin baik, jiwa kewirausahaan (X3) ditingkatkan dan Modal Koperasi (X4) semakin meningkat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja koperasi (Y2).

Untuk variabel kemampuan manajerial (X1) dan jiwa kewirausahaan (X3) berdasarkan uji parsial signifikan dan memiliki koefisien regresi positif tetapi kedua variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap kinerja koperasi (Y1) walau sangat kecil (0,126), hal tersebut perlu mendapatkan perhatian pada tingkat pengurus, pengelola, manager dan pengawas

Karena belum mampu meningkatkan kinerja organisasi, peningkatan usaha dan kemandirian. Bila hal ini berlanjut dalam jangka panjang dan tidak segera mendapat perhatian yang serius, maka dikhawatirkan kinerja koperasi akan menurun. Berarti diperlukan pelatihan tentang pengelolaan koperasi dan pelatihan kewirausahaan, supaya dapat mengelola organisasi koperasi dengan lebih baik.

3. Analisis Model 3 :

Analisis Model 3 menjelaskan keragaman nilai kesejahteraan anggota (Z) Primkopti di propinsi Lampung, dan dapat disimpulkan

bahwa pengembangan usaha (Y1) dan kinerja koperasi (Y2) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai kesejahteraan anggota (Z).

Berdasarkan hasil uji t dari masing-masing dugaan parameter koefisien model 3, menunjukkan bahwa semua variabel signifikan, artinya pengembangan usaha (Y1) dan kinerja koperasi (Y2) masing-masing berpengaruh nyata kepada kesejahteraan anggota (Z).

Jadi dari masing-masing variabel penjelas tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan anggota (Z) dapat meningkat jika pengembangan usaha (Y1) makin baik, dan kinerja koperasi (Y2) semakin meningkat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan anggota (Z).

Untuk variabel pengembangan usaha (Y1) dan kinerja koperasi (Y2) berdasarkan uji parsial signifikan dan memiliki koefisien regresi positif, tetapi variabel kinerja koperasi (Y2) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kesejahteraan anggota (Z), yaitu sebesar ($\beta : 0,781$). Hal ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi berperan sangat penting didalam pencapaian kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan koperasi adalah untuk mensejahterakan para anggotanya, terutama dalam kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis simultan maupun parsial serta koefisien regresi yang kemudian dilakukan pembahasan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model 1 : Secara simultan pengaruh variabel Kemampuan Manajerial, Kemitraan, Jiwa Kewirausahaan dan Modal Koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pengembangan Usaha di Primkopti provinsi Lampung. Dengan besaran pengaruh sebesar (R square = 0,693) ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari variabel pengembangan usaha adalah sebesar 69,3% sedangkan sisanya sebesar 31,7% dipengaruhi dari faktor lain dari variabel diluar model.

Berdasarkan dari hasil persamaan regresi pengembangan usaha dapat meningkat jika kemampuan manajerial, kemitraan dan modal koperasi ditingkatkan, tetapi pengembangan usaha dapat meningkat jika variabel jiwa kewirausahaan dari hasil persamaan regresi ($\beta = - 0,008$) diturunkan.

2. Model 2 : Secara simultan pengaruh variabel Kemampuan Manajerial, Kemitraan, Jiwa Kewirausahaan dan Modal Koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kinerja Koperasi di Primkopti provinsi Lampung.
4. Dengan besaran pengaruh sebesar (R square = 0,621) ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari variabel Kinerja Koperasi adalah sebesar 62,1% sedangkan sisanya sebesar 37,9% dipengaruhi dari faktor lain dari variabel diluar model.
Berdasarkan dari hasil persamaan regresi, kinerja koperasi dapat meningkat jika kemampuan manajerial, kemitraan, jiwa kewirausahaan dan modal koperasi ditingkatkan.

5. Model 3 : Secara simultan pengaruh variabel pengembangan usaha dan variabel kinerja koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kesejahteraan anggota di Primkopti provinsi Lampung. Dengan besaran pengaruh sebesar (R square = 0,486) ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari variabel kesejahteraan anggota adalah sebesar 48,6% sedangkan sisanya sebesar 51,4% dipengaruhi dari faktor lain dari variabel diluar model.

Berdasarkan dari hasil persamaan regresi dari masing-masing variabel penjelas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan anggota (Z) dapat meningkat jika pengembangan usaha (Y1) makin baik, dan kinerja koperasi (Y2) semakin meningkat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan anggota (Z).

Untuk variabel pengembangan usaha (Y1) dan kinerja koperasi (Y2) berdasarkan uji parsial signifikan dan memiliki koefisien regresi positif, tetapi variabel kinerja koperasi (Y2) memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kesejahteraan anggota (Z), yaitu sebesar ($\beta : 0,781$).

Hal ini menunjukkan bahwa kinerja koperasi berperan sangat penting didalam pencapaian kesejahteraan anggota sesuai dengan tujuan koperasi adalah untuk mensejahterakan para anggotanya, terutama dalam kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian maka diajukan beberapa saran sebagai berikut :

Disarankan kepada pemerintah daerah terutama kepada instansi terkait :

- a. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar pemerintah daerah atau pengurus Primkopti untuk meningkatkan pelayanan terhadap anggota. Beberapa jenis pelayanan di antaranya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan manajerial, dan kewirausahaan anggota melalui pendidikan dan pelatihan. terhadap anggota.
- b. Di samping itu, pengurus Primkopti disarankan untuk menjalin kemitraan dengan koperasi-koperasi di tingkat sekunder di tingkat lokal, regional maupun nasional agar mempunyai kompetensi bersaing dengan yang lain.
- c. Pertumbuhan koperasi secara kelembagaan di Lampung khususnya Primkopti masih dikatakan cukup baik, namun disisi lain dalam perkembangannya tidak diimbangi oleh kinerja koperasi dengan baik. Untuk meningkatkan kinerja koperasi agar dapat bersaing dan bertahan pembangunan ekonomi daerah sehingga peran koperasi dapat memiliki kontribusi kepada pemerintah daerah.
- d. Guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dalam rangka pengembangan Primkopti di setiap kabupaten, supaya memfasilitasi berdirinya Primkopti pada kabupaten-kabupaten, untuk memberikan kesempatan dan prioritas pada perajin tahu tempe untuk mengembangkan potensi dalam mengelola koperasi. Karena dalam kondisi saat ini dari 11 kabupaten hanya terdapat 4 Primkopti.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir, 2005. Sosial Budaya Dasar, Citra Aditya Bakti. Bandar Lampung.
 Abrahamsen, Martin A. 1976. *Cooperative Business Enterprise*. McGraw-HILL Book

Angelo Kinicki, 2003. Perilaku Organisasi, Salemba Empat. Jakarta.

Ainsworth, Murray. Smith, Neville & Miilership, Anne. 2002. *Managing Performance Managing People* (alih bahasa : Tanto Supriyanto). PT Bhuana Ilmu Populer. Kelompok Gramedia.

Bambang Juanda, 2009. Ekonomi Metrika Permodelan dan Pendugaan. IPB Pres. Bogor.

_____, 2009. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis, IPB Pres. Bogor.

Barringer, Bruce R. & Ireland, R. Duane. 2008. *Enterpreneurship. Succesfully Launching New Ventures*. Second Edition. Pearson International Edition.1

Buyung A. Syafei. 1991. Manajemen Koperasi. Fakultas Ekonomi. Universitas Borobudur.

_____, 2005. Evaluasi Kinerja. Palembang. Bina Darma Press

_____, 2006. Budaya Organisasi. Palembang. Bina Darma Press

Chukwu, 1994. *Economics of the Co-operative Business Enterprise*. Merbung Consult for Self Promotion.

Druker, F. 1988. Classic Druker Dari Sang Penemu Manajemen - Business Week. BIP PT. Buana Ilmu Populer. Jakarta

Dulfer, 1974. *Coporate Cultur of Cooperative dalam international hand book of cooperative organization*. Vandenhoeck and ruprecht. Gottingen. Germany.

Eschenburg. R. 1994. *Theory of Co-operative International Handbook of Cooperative Organization*.

Firdaus M. dan AE. Susanto, 2002. Perkoperasian Sejarah, Teori dan Praktek, Galia Indonesia, jakarta.

George R. Terry, 1992. Dasar-Dasar Manajemen. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Hanel, Alfred, 1988. Teori Ekonomi Koperasi, BKU Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Pajajaran. Bandung.

_____, 2005. Organisasi Koperasi : Pokok-pokok Pikiran mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangannya di Negara-Negara Berkembang. Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Harper, 2001. A. Worker's Co-Operative : *The Decision to star*. Website < www.coopnetupdate.org>.
- Hendar dan Kusuadi FEUI. 2005, Ekonomi Koperasi Edisi Kedua. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hisrich, Robert D, et. al. 2008. *Entrepreneurship*. McGRAW-HILL International Edition
- Hoyt Ann, 1996. *And The Then There Were Seven : Cooperative Principles Update*, University of Wisconsin Center of Cooperative.
- ICA, 2002. (www.farmofthefuture.com)
- Imam Ghozali, 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Badan Penerbit Iniversitas Diponegoro. Semarang
- Ismawan Indra, 2003. Sukses di era Ekonomi Liberal bagi Koperasi dan Perusahaan Kecil Menengah, PT. Grasindo, Jakarta.
- John P. Kotter, 2006. Budaya Korporat dan Kinerja, Saga. Jakarta
- Kartini Kartono, 2001. Pemimpin dan Kepemimpinan, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kennedy, L. (Editor). 1983. *Economic Theory of Co-operative Enterpricess*. The Plunket Foundation for Co-operative Studies. Oxford.
- Knight, G.A, 1997. *Cross-Cultural reliability and Validity of a Scale to Measure Firm Entrepreneurial orientation*, Journal of Business Venturing, 12.
- Kravetz, Dennis J. 2004. *Measuring Human Capital : Converting Workplace Into Dollars*. First Edition. Kravetz Associates Publishing, Mesa, AZ.
- Kuhn, 1990. *Cooperative Organization for Rural Development*. Marburg.
- Kuratko / Hodgetts. 2007. *Entrepreneurship. Theory, Process, Practice*. Seventh Edition. International Edition
- Laakonen, 1986. Co-Operative : *Selected Essays from Various Fields of Co-Operative Activities*. ICA, Geneva.
- Masngudi, 1989. Peranan Koperasi sebagai Lembaga Pengantara Keuangan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- _____, 2000. Kewirausahaan dan Beberapa Makalah Tentang Koperasi Yang Tidak Diterbitkan, Universitas Borobudur. Jakarta.
- _____, 2002. Sejarah Perkembangan Koperasi Di Indonesia, Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur. Jakarta.
- Meredith, GG. 1984. Kewirausahaan, teori dan praktek, Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.
- Moh. Sidik Priadana, 2006. Metodologi Penelitian, Universitas Borobudur, Jakarta.
- Mohammad Halilintar 2008, Mencermati Gerakan Koperasi Dalam Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar. Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.
- Mohammad Hatta 1951, Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun. Balai Pustaka. Jakarta.
- _____, 1960, Jalan Ekonomi Dan Pembangunan, Balai Pustaka. Jakarta.
- Munkner, H.H. 1997. Masa Depan Koperasi, Penyunting :Ibnoe Soedjono. Terjemahan : Djabaruddin Djohan. Dewan Koperasi Indonesia (DEKOPIN). Jakarta.
- Muslimin Nasution, 2002. Evaluasi Kinerja Koperasi. Metode Sistem Diagnosa. Bank Bukopin
- _____, 2008. Koperasi Menjawab Kondisi Ekonomi Nasional, PIP. Pusat Informasi Perkoperasian. Jakarta.
- Partono & Soedjoedono, 2002. Ekonomi Skala Kecil Menengah dan Keperasi, Ghala Indonesia, Jakarta.
- Ramudi Arifin, 2002. Manfaat Harga Koperasi Landasan Teoritis Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah, IKOPIN, Bandung.
- _____, 2010. Manajemen Koperasi dan Pengembangan Koperasi Berbasis Nilai, IKOPIN (Bakop) Jabar, Bandung.
- Revrisond Baswir, 2000. Koperasi Indonesia, BPFE, Yogyakarta.
- Riduwan, 2007. Pengantar Statistik Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis, Alfabeta, Bandung.

- Ropke, Jochen, 1989. *The Economic Theory of Cooperative*, Germani. Marburg University.
- _____, 1992. *Cooperative Entrepreneurship. Marburg consult for Shelf-Help Promotion*, Germany.
- _____, 2003. *Ekonomi Koperasi : Teori dan Manajemen*. Diterjemahkan oleh Sri Jatnika, Salemba Empat, Jakarta.
- Shoji Shiba. Graham, Alan & Walden, David. 1990. *A New American TQM :Four Practical Revolutions In Management*, Productivity Press, Portland, Oregon.
- Shariyadi dkk, 2008. *Kewirausahaan*, Salemba Empat. Jakarta.
- Simons, Robert. 2000. *Performance & Control Systems for Implementing Strategy*. Text & Cases. Prentice Hall
- Sri Edi Suasono, 2008. *Koperasi Menjadi Pilar Orde Ekonomi Indonesia*.
- Stephen P. Robbins, 1996. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Erlangga. Jakarta.
- Sven Ake Book. 1994. *Nilai-Nilai Koperasi Dalam Era Globalisasi*. Kopersi Jasa Audit Nasional
- T. Adi Sarwanto, 2008. *Budi Daya Kedelai Tropika*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Thoby Mutis, 1992. *Pengembangan Koperasi*, Gramedia. Jakarta.
- Universitas Borobudur, 2003 *Buku Pedoman Penulisan Disertasi Program Doktor Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana* Jakarta.
- Wirasasmita, Yuyun, 1999. *Aspek-Aspek Ekonomi Micro Perusahaan Kecil Tradisional Keluarga* Universitas Pajajaran.
- _____, 2000. *Koperasi, Cooperative Effect (Dampak Koperasi) dan Kesejahteraan Anggota (Rangkuman)*. Makalah disampaikan pada diskusi yang diselenggarakan oleh IKOPIN, Jatinagor, 18 Agustus.
- Zimmerer, Thomas W., Scarborough, Norman M. 2008. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Fifth Edition. Pearson Prentice Hall